

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penafsiran al-Qur'an di media sosial terutama YouTube telah dilakukan dengan berbagai model kajian. Seperti dalam konten-konten penafsiran QS. *al-Baqarah/2:120* yang menunjukkan beberapa model kajian yaitu; sorogan, podcast, Vlog, Monolog, ceramah, zoom dan rekaman audio. Dari konten-konten penafsiran QS. *al-Baqarah/2:120* di YouTube tidak semua mubalig tersebut dapat diketahui nama dan biografinya, hal ini disebabkan karena tidak ditemukannya nama, baik di judul video, deskripsi video ataupun isi konten video. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan para mubalig ada tiga yaitu, metode tahlili, ijmal dan tematik.

Terjadinya degradasi otoritas dan autentisitas penafsiran al-Qur'an di media sosial, disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, berlebihan terhadap ideologi, menafsirkan tidak mengikuti kaidah-kaidah penafsiran, dan menggunakan terjemahan harfiah dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun peluang terjadinya degradasi disebabkan mudah dan bebasnya orang-orang menafsirkan al-Qur'an di YouTube, sehingga peluang terjadinya degradasi sangat besar. Sedangkan tantangannya adalah memilih konten-konten penafsiran yang otoritatif, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman mad'u memahami ayat al-Qur'an. Sedangkan dampak utama dari terjadinya degradasi otoritas dan autentisitas penafsiran al-Qur'an adalah kesalahpahaman terhadap ayat yang ditafsirkan.

5.2 SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor terjadinya degradasi otoritas dan autentisitas penafsiran di media sosial. oleh karena itu dalam memilih ataupun menonton konten-konten penafsiran al-Qur'an di media sosial haruslah selektif, agar tidak terjadi kesalah pahaman pada ayat-ayat al-Qur'an. Seseorang yang menafsirkan al-Qur'an seharusnya memiliki kemampuan dalam menafsirkan al-Qur'an agar tidak memberikan makna ayat hanya berdasarkan makna teksnya saja. penelitian ini masih sangat jauh dari

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penelitian ini membutuhkan kritik dan saran yang membangun agar lebih baik lagi. Permintaan maaf peneliti apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam penelitian ini. Penelitian ini masih dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti berikutnya seperti melihat faktor-faktor lain terjadinya degradasi otoritas dan autentisitas peneafsiran, serta dapat mengembangkan ke media sosial lainnya.